

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian, sumber utama pangan maupun sebagai penopang pembangunan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ditinjau dari : (i) cakupan komoditasnya, meliputi berbagai jenis tanaman tahunan dan tanaman semusim, (ii) hasil produksinya, merupakan bahan baku industri atau ekspor, sehingga pada dasarnya telah melekat adanya kebutuhan keterkaitan kegiatan usaha dengan berbagai sektor dan sub-sektor lainnya, dan (iii) pengusahaannya, sebagian besar dikelola oleh masyarakat menengah ke bawah yang tersebar di berbagai daerah (Sinaga, 2012).

Sektor pertanian meliputi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perkebunan. Pembangunan sektor pertanian ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian guna terpenuhinya kebutuhan pangan dan industri dalam negeri peningkatan ekspor serta meningkatnya pendapatan petani memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan serta menjadi basis dari pertumbuhan di masyarakat terlebih masyarakat pedesaan (Rompas, 2015).

Perkebunan kelapa sawit sebagai komoditi unggulan sub-sektor perkebunan mempunyai peran yang cukup strategis, baik dalam pembangunan ekonomi secara nasional maupun secara global dan berperan dalam penyediaan

lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, sumber devisa, pengentasan kemiskinan dan konservasi lingkungan (Azwar 2012).

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya. Hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di Indonesia (Nasution 2014).

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak kelapa sawit (*CPO- crude palm oil*) dan inti kelapa sawit (*PK- palm kernel*) merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non-migas bagi Indonesia (Renta, 2015).

Sejak awal pertumbuhan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 1970-an perkebunan kelapa sawit masih didominasi oleh perkebunan besar baik swasta maupun negara. Dilihat dari pertumbuhan rata-rata perkebunan kelapa sawit sebesar 10,99% pada periode 1998-2016. Pada tahun 1980 luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia sebesar 294,56 ribu hektar maka pada tahun 2015 telah mencapai 11,30 juta hektar. Pertumbuhan produksi mengikuti luas areal kelapa sawit sebesar 11,50% (Saragih, 2020).

Tahap perkembangan perkebunan kelapa sawit mengalami pergeseran dimana pada perkebunan rakyat telah mendominasi kepemilikan lahan perkebunan kelapa sawit. Luas perkebunan kelapa sawit rakyat mencapai 41% dari luas keseluruhan kebun kelapa sawit di Indonesia dengan jumlah pekebun yang terlibat mencapai 2,2 juta (Ditjenbun, 2014).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia menurut status pengusahaannya diusahakan oleh perkebunan rakyat (*smallholders*) sebanyak 42,3%. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, perkebunan rakyat mengalami peningkatan luas areal perkebunan setiap tahunnya (Ditjenbun, 2017). Luas areal perkebunan rakyat terus meningkat menjadi pemilik pangsa ke perusahaan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Hal ini dikarenakan terbatasnya lahan yang relatif luas di Indonesia, sehingga membatasi organisasi besar untuk memperluas areal lahan (Yutika, 2019).

Salah satu wilayah Indonesia dominan penghasil sawit adalah Sumatera Utara. Potensi perkebunan kelapa sawit Provinsi Sumatera Utara sangat besar, menduduki posisi ketiga sesudah Riau dan Kalimantan Barat dengan luas perkebunan mencapai 1,48 juta Ha dari areal perkebunan kelapa sawit Indonesia (BPS, 2020). Untuk luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat Sumatera Utara per Kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2018 dan 2019

No.	Kabupaten	2018			2019		
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Asahan	77.106,9	405.538,6	5,3	77.147,0	405.617,0	5,4
2	Labuhan Batu Utara	73.354,6	270.009,5	4,2	72.113,0	270.759,0	4,2
3	Langkat	46.820,0	187.421,1	4,5	47.174,0	178.675,5	4,6
4	Labuhan Batu Selatan	42.587,0	157.167,0	3,9	42.922,0	159.326,1	3,9
5	Labuhan Batu	35.160,0	125.775,0	3,9	35.460,0	126.343,1	3,9
6	Padang Lawas	33.936,0	122.216,5	4,6	34.644,0	128.709,9	4,7
7	Simalungun	29.242,2	122.341,9	4,5	30.257,0	128.023,8	4,6
8	Padang Lawas Utara	27.489,5	64.382,4	3,5	27.769,0	84.736,3	4,6
9	Mandailing Natal	17.960,8	73.133,7	4,6	18.570,0	76.543,1	4,8
10	Deli Serdang	13.629,3	49.571,0	4,5	14.076,0	54.343,1	4,9

Sumber : BPS Sumatera Utara dalam Angka, 2020

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2019, luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Deli Serdang sebesar 14.076 ha, produksi 54.342,1 (BPS, 2020).

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang, Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	STM Hilir	2.956,70	11.506,06	4,7
2	STM Hulu	1.783,00	6.777,00	4,2
3	Hampanan Perak	1.684,28	5.598,26	3,6
4	Kutalimbaru	1.124,26	4.128,31	4,4
5	Percut Sei Tuan	1.108,35	2.686,04	4,1
6	Bangun Purba	1.057,54	4.069,69	4,0
7	Biru-Biru	943,53	1.657,38	3,4
8	Labuhan Deli	931,52	3.536,00	5,1
9	Galang	551,00	2.089,00	4,2
10	Pantai Labu	510,32	1.742,84	4,3
11	Namorambe	417,65	1.353,35	4,0
12	Pancur Batu	274,16	549,74	4,0
13	Gunung Meriah	189,03	499,21	3,5
14	Patumbak	160,87	521,25	4,0
15	Tanjung Morawa	136,62	575,11	4,2
16	Batang Kuis	63,36	92,83	3,0
17	Pagar Merbau	55,00	162,91	4,4
18	Sunggal	44,44	73,00	4,0
19	Beringin	41,00	68,00	3,8
20	Sibolangit	29,70	123,28	4,2
21	Deli Tua	2,48	8,61	3,5
22	Lubuk Pakam	1,19	4,13	3,5

Sumber : BPS Deli Serdang dalam Angka, 2020

Salah satu usahatani yang diusahakan masyarakat di STM Hilir adalah usahatani kelapa sawit. Kecamatan STM Hilir terdiri dari 15 desa dengan luas areal perkebunan kelapa sawit 2,956.70 Ha dan produksi 11,506.06 Ton (BPS, 2020)

Perkebunan kelapa sawit banyak melibatkan masyarakat sebagai pelaku usaha tani dan juga ikut serta pada peningkatan ekonomi kerakyatan termasuk Kecamatan STM Hilir. Kondisi luas kebun kelapa sawit tahun 2018 menurut data

statistik sebesar 14,3 juta Ha, dari luasan yang ada 49,81% dikuasai oleh perkebunan besar swasta dan 45,54% dikuasai oleh perkebunan rakyat hanya 4,65% yang dikelola oleh Negara.

Masalah yang dialami petani sawit rakyat di Kecamatan STM Hilir adalah bagaimana strategi pengelolaan di masa Pandemi Covid-19 dari dampak yang diakibatkan oleh Covid-19. Yunianto (2020) menyebutkan dampak yang dialami petani sawit pada masa Pandemi Covid-19 ini yaitu tidak bisa memenuhi kebutuhannya karena aktivitas usahatani terhambat pengelolaan karena pemberlakuan pembatasan yang diterapkan.

Dampak wabah Covid-19 terlihat hampir di seluruh sektor kehidupan masyarakat. Aktivitas sosial dilarang dan ditunda sementara waktu, melemahnya ekonomi, pelayanan transportasi dikurangi dan diatur dengan ketat. Wabah Covid-19 yang berdampak pada pengendalian kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Wabah Covid-19 telah membawa perubahan pergerakan struktur ekonomi masyarakat. Penekanan asas-asas hukum diperlukan untuk memperlancar terbentuknya struktur ekonomi masyarakat. Penegakan asas-asas yang tidak sesuai aturan hukum memperlambat terciptanya ekonomi yang dicita-citakan (Syafriada, 2020).

Pangesti (2015) menambahkan kondisi petani yang beragam mempengaruhi cara bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhannya. Faktor lain yang mempengaruhi usaha pertanian mereka antara lain alam, tenaga kerja dan modal. Keberagaman usaha pertanian tentu memiliki dampak dan pengaruh yang

bervariasi terhadap kehidupan masyarakat yang selanjutnya mempengaruhi strategi masyarakat dalam bertahan hidup dan memperbaiki kondisi hidupnya.

Bencana adalah gangguan serius terhadap suatu sistem atau masyarakat yang menyebabkan kerugian manusia, material, ekonomi atau lingkungan yang meluas melampaui kemampuan masyarakat yang terkena dampak. Termasuk bencana non alam, bencana non alam mengakibatkan rendahnya pendapatan petani dan tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga petani tidak terkecuali petani sawit rakyat (Wulan 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pendapatan dan Strategi Pengelolaan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang**”.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagai petani sawit rakyat yang memiliki pendapatan yang berbeda untuk menyokong kebutuhan hidup di masa Pandemi Covid-19, harus memiliki dan menganalisis strategi pengelolaan usahatani kelapa sawitnya untuk dapat bertahan di masa Pandemi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana tingkat biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat sebelum dan masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang?

2. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani kelapa sawit rakyat sebelum dan masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana kesiapan pelaku usahatani kelapa sawit rakyat dalam masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang?
4. Bagaimana strategi pengelolaan usahatani sawit rakyat di masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ;

1. Tingkat biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat sebelum dan masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang.
2. Tingkat efisiensi usahatani kelapa sawit rakyat sebelum dan masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang.
3. Kesiapan pelaku usahatani kelapa sawit rakyat dalam masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang.
4. Strategi pengelolaan usahatani sawit rakyat di masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terutama strategi pengelolaan usahatani sawit rakyat masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan keilmuan kepada petani sawit rakyat di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang untuk menerapkan strategi pengelolaan usahatani kelapa sawit rakyat masa Pandemi Covid-19.

3. Bagi Peneliti

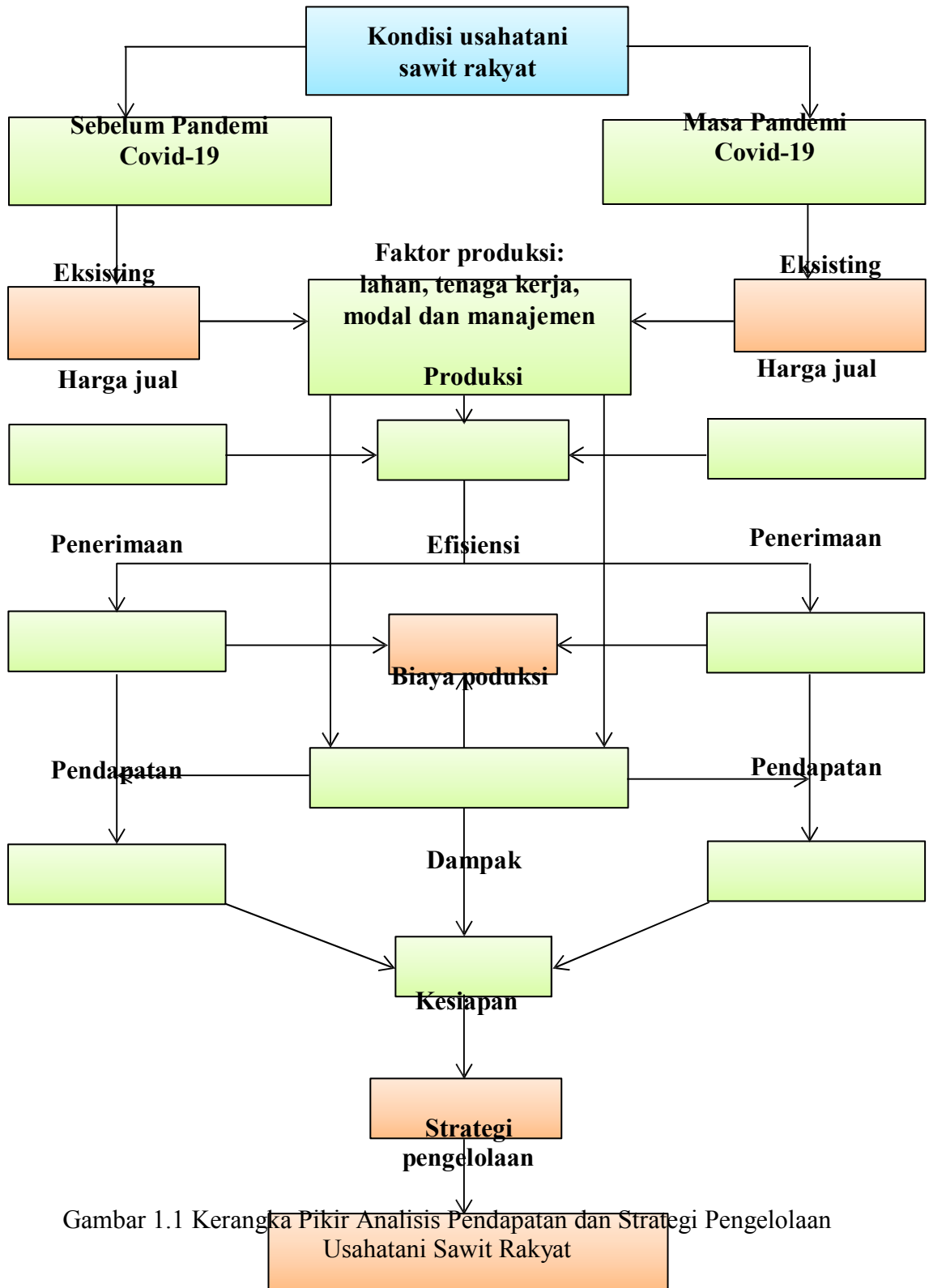
Hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca terkait masalah strategi pengelolaan sawit rakyat masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini dijadikan sebagai penelitian skripsi sebagai persyaratan kelulusan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan, serta dijadikan bahan pembanding atau pustaka untuk melakukan penelitian sejenis dan memberikan informasi yang bermanfaat tentang strategi pengelolaan usahatani sawit rakyat.

1.5 Kerangka Pikir

Bencana alam dan non alam mempengaruhi kehidupan petani kelapa sawit rakyat, termasuk bencana non alam Pandemi Covid-19. Menurut Wulan (2016) dampak yang diakibatkan bencana non alam adalah menurunkan pendapatan karena penurunan produksi usahatani dan tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga petani tidak terkecuali petani sawit rakyat.

Kenaikan dan penurunan produksi dapat terjadi karena perubahan penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi dalam Sonia (2020) menyatakan produk-produk pertanian dihasilkan dari kombinasi faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Pengelolaan penggunaan faktor produksi yang tepat dan efisien dapat meningkatkan produksi dan menjaga keberlanjutan usahatani termasuk usahatani kelapa sawit rakyat. Dengan efisiensi, petani dapat menggunakan *input* produksi sesuai dengan ketentuan untuk mendapat produksi yang optimal (Yuliana, 2017).

Dari dampak yang di akibatkan oleh Pandemi Covid-19, dapat disusun strategi pengelolaan usahatani sawit rakyat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Gambar 1.1 Kerangka pikir penelitian berikut ini ;



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Analisis Pendapatan dan Strategi Pengelolaan Usahatani Sawit Rakyat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Pengelolaan Sawit Rakyat

Strategi merupakan upaya pelaksanaan yang implementasinya didasari oleh intuisi, perasaan dan hasil pengalaman. Strategi juga dapat merupakan ilmu, yang langkah-langkahnya selalu berkaitan dengan data dan fakta yang ada. Strategi biasanya menjangkau masa depan, sehingga pada umumnya strategi disusun secara bertahap dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Sormin, 2018).

Strategi bertahan merupakan tindakan sosial murni. Dalam hal ini petani sawit rakyat memilih strategi untuk mempertahankan usahatannya secara murni untuk mencapai tujuan yaitu untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani (Chasanah, 2013).

Menurut Lengkong (2017) strategi dapat diartikan sebagai kiat untuk mencapai suatu tujuan. Adanya strategi yang tepat, maka kelangsungan hidup manusia selalu terjaga. Semua makhluk hidup termasuk petani, harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu untuk tetap hidup. Antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan air dan tempat berlindung.

Untuk memperoleh makanan ini mereka dapat dari lingkungan sekitarnya. Jika hubungan antara alam dan makhluk hidup (termasuk petani) tidak berjalan baik, maka pemenuhan kebutuhan tidak dapat dipenuhi sempurna. Makhluk hidup harus senantiasa memperoleh persediaan pangan dan air, dan memiliki sarana

yang dapat dijadikan sandaran untuk memperoleh dan menggunakannya (Imaniar, 2020).

Menurut Hamalik dalam Habsari (2016) , pengertian pengelolaan adalah suatu proses untuk menggerakkan, mengorganisasikan dan mengarahkan usaha manusia untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan pengertian pengelolaan sebagai (1) Proses, cara, perbuatan mengelola, (2) Proses melakukan perbuatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, (3) Proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, dan (4) Proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Kegiatan pengelolaan pada prinsipnya tidak terlepas dari manajemen. Menurut Terry dalam Hasrina (2016) definisi manajemen sebagai suatu proses yang membeda-bedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Lestari (2018) petani sawit rakyat merupakan petani yang memiliki kebun kelapa sawit yang diusahakan secara mandiri mulai dari kepemilikan lahan, permodalan, pengelolaan kebun hingga panen, bahkan untuk penjualan hasil panennya. Keterbatasan modal dan tidak adanya bimbingan teknis menyebabkan produksi kelapa sawit petani lebih rendah.

Sedangkan menurut Akhbianor (2015) petani sawit adalah petani yang dengan inisiatif dan biaya sendiri membuka dan mengelola lahan secara mandiri,

tidak terikat dengan organisasi. Kehidupan petani sawit bergantung pada tanah sebagai sarana produksi, tanpa teknologi modern.

Jadi, strategi pengelolaan adalah pola atau siasat, yang menggambarkan langkah-langkah yang digunakan petani dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi usahatani agar tetap kondusif, sehingga petani dapat berusahatani dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Dalam menyusun strategi, petani tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja. Setia dalam Yantos (2017) mengartikan hal ini sebagai kecenderungan pelaku-pelaku rumah tangga petani untuk memiliki pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan saling membantu ketika salah satu strategi tidak berjalan dengan baik. Suatu kegiatan dapat dikatakan strategi bertahan hidup ketika kegiatan diarahkan pada kebutuhan-kebutuhan penting yang diperlukan untuk mempertahankan dan melanjutkan eksistensi petani.

2.2 Faktor Produksi

Suatu fungsi produksi berfungsi ketika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *output* produksi Rachman (2017). Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut ;

2.2.1 Lahan

Luas lahan yang ditanami kelapa sawit berpengaruh terhadap keuntungan usahatani. Semakin luas lahan garapan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh.

Tetapi pada kenyataannya luas lahan mempengaruhi skala usaha dan pada akhirnya mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian kelapa sawit. Karena semakin luas, lahan yang dimiliki petani semakin tinggi tingkat resiko yang harus ditanggung oleh petani. Karena disini bertemunya input untuk diproses menjadi *output* sehingga petani harus bisa mengatur sedemikian rupa supaya tidak terjadi kelebihan input (Muhyidin, 2010).

2.2.2 Modal

Menurut Mubyarto dalam Darmawati (2014) modal adalah barang atau uang serta faktor-faktor produksi lahan dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Dalam modal ini yang digunakan oleh petani untuk menghasilkan hasil panen adalah bibit, pupuk dan pestisida. Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian.

2.2.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat memegang peranan penting dalam produksi. Tenaga kerja merupakan segala kegiatan manusia jasmani maupun rohani yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Menurut Mankiw dalam Langit (2017) semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin banyak pula *output* yang dapat dihasilkan dalam produksi.

Faktor tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya lapangan kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja (Akbar, 2017). Setiap proses produksi harus disediakan tenaga kerja yang cukup

memadai, jumlah tenaga kerja yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga optimal.

Penggunaan tenaga kerja intensif apabila tenaga kerja yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi dan dapat menggarap tanah seluas tanah yang dimiliki. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayar dengan upah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri umumnya tidak terlalu diperhitungkan dan sulit (Kartikasari, 2011).

Menurut UU No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan menyatakan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat.

Hermanta dalam Kartikasari (2011) mengatakan lam usaha tani kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan pekerjaan, antara lain yaitu ; a) persiapan tanaman, b) pengadaan sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, obat hama/penyakit yang digunakan sebelum tanam), c) penanaman/ persemaian, d) pemeliharaan yang terdiri dari penyiangan, pemupukan, pengobatan, pengaturan air dan pemeliharaan bangunan air, e) panen dan pengangkutan hasil, f) penjualan.

2.2.4 Manajemen

Manajemen sama dengan pengelolaan, artinya kemampuan manusia mengelola atau mengkombinasikan seluruh faktor-faktor produksi dalam waktu tertentu untuk memperoleh produksi tertentu (Didik, 2013). Pengelolaan

penggunaan faktor produksi yang tepat dan efisien dapat meningkatkan produksi dan menjaga keberlanjutan usahatani.

Pengelolaan atau manajemen usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Untuk dapat menjadi pengelola yang berhasil, maka pengenalan pemahaman terhadap prinsip teknik meliputi ; a) perilaku cabang usaha yang diputuskan, b) perkembangan teknologi, c) tingkat teknologi yang dikuasai, d) daya dukung faktor cara yang dikuasai, e) cara budidaya dan alternatif cara lain berdasar pengalaman orang lain (Sugeng, 2015).

2.3 Biaya Produksi

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan untuk dapat diperkirakan dan dapat diukur dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya yang dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya pemakaian tenaga kerja luar keluarga, pembelian pupuk, benih, pestisida, kapur pertanian, biaya pembayaran irigasi, pembayaran pajak dan biaya hasil panen (Hamzah, 2018).

Dikenal dua jenis biaya, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh naik turunnya produksi yang dihasilkan. Contohnya biaya tetap tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat, bunga modal. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan

perubahan volume produksi. Biaya variabel per unit tetap dengan adanya perubahan volume produksi.

2.4 Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika ketersediaan barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi (Nurkahfi, 2016).

Penerimaan adalah nilai produksi dipanen dengan mengalikan antara jumlah produksi dengan harga jual produksi yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) per periode produksi. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) per periode produksi (Simanjuntak, 2018).

2.5 Efisiensi Usahatani

Menurut Juanda (2016) pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup. Kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang termasuk dalam pertanian dapat

dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan.

Konsep efisiensi mencakup tiga pengertian, yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis mencerminkan kemampuan petani untuk memperoleh *output* maksimal dari sejumlah input tertentu (Yoko, 2014).

Peningkatan produktivitas kelapa sawit sangat erat kaitannya dengan kemampuan petani untuk mengalokasikan berbagai faktor-faktor produksi secara efisien sehingga mereka mampu untuk mencapai titik potensi maksimum dalam kegiatan usahatani. Tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi yang rendah menunjukkan belum maksimalnya hasil produksi usahatani yang dilakukan oleh petani. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi kelapa sawit antara lain: mengalokasikan lahan yang lebih luas untuk memproduksi kelapa sawit, mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru untuk meningkatkan produksi (Rivanda, 2015).

Seorang petani dikatakan lebih efisien secara teknis dari petani lain jika petani tersebut dapat menghasilkan *output* lebih besar pada tingkat penggunaan teknologi produksi yang sama atau menggunakan input lebih kecil dan mampu menghasilkan *output* yang sama besarnya pada tingkat teknologi produksi yang sama (Saptana, 2014).

Efisiensi alokatif mencerminkan kemampuan relatif dari petani untuk menggunakan input dengan proporsi yang optimal pada masing-masing tingkat harga input dan teknologi tertentu sehingga dihasilkan *output* dan keuntungan maksimal. Efisiensi alokatif dapat diperoleh pada kondisi usahatani yang efisien

secara teknis. Kedua ukuran efisiensi di atas bila digabungkan menghasilkan efisiensi ekonomi (Anggraini, 2016).

Efisiensi ekonomi merupakan perkalian antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Secara lebih sederhana efisiensi ekonomi dapat diukur dengan kriteria keuntungan maksimum dan biaya minimum (Fidwiwati, 2014).

2.6 Konsep SWOT

Menurut Rangkuti dalam Rahmayati (2015) mengemukakan SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *strengths* dan *weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dengan kelemahan (*Weaknesses*).

Sedangkan Koter dalam Tamara (2016) mengemukakan analisis SWOT adalah evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman disebut analisis SWOT.

SWOT adalah analisis yang berguna untuk memperoleh formulasi strategi yang tepat. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yang dimiliki organisasi serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang tengah dihadapi organisasi (Subaktilah, 2018).

Putriani (2017) mengatakan analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses pengambilan keputusan strategi

selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan organisasi.

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Kuadran SWOT (Ningsih, 2017) terdiri dari empat kuadran, yang menunjukkan strategi pengembangan dalam suatu organisasi, yakni :

a. Kuadran I (Positif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang. Strategi yang diberikan adalah progresif, artinya organisasi dalam kondisi baik dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

b. Kuadran II (Positif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

c. Kuadran III (Negatif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Strategi yang diberikan adalah mengubah strategi, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama

dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

d. Kuadran IV (Negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Strategi yang diberikan adalah strategi bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

2.7 Matriks SWOT

Matriks SWOT adalah alat pencocokan yang penting yang membantu para manajer mengembangkan empat jenis strategi (Nourlette, 2017) :

1. Strategi SO yaitu memanfaatkan kekuatan internal organisasi untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal. Secara umum organisasi menjalankan strategi WO, ST atau WT untuk mencapai dimana mereka melaksanakan strategi WO.
2. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal. Terkadang peluang besar muncul, tetapi organisasi memiliki kelemahan internal yang menghalanginya memanfaatkan peluang tersebut.
3. Strategi ST yaitu menggunakan kekuatan sebuah organisasi untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Hal ini bukan berarti suatu organisasi yang kuat harus selalu menghadapi ancaman secara langsung di dalam lingkungan eksternal.

4. Strategi WT merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman eksternal. Sebuah organisasi yang menghadapi berbagai ancaman eksternal dan kelemahan internal benar-benar dalam posisi yang membahayakan.

2.7 Dampak Covid-19

Menurut Ramadayanti (2020) Covid-19 merupakan penyakit yang diidentifikasi penyebabnya adalah virus Corona yang menyerang saluran pernapasan. Penyakit ini pertama kali dideteksi kemunculannya di Wuhan, Tiongkok. Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya, termasuk Indonesia. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan Covid-19 sebagai pandemik (Susilo, 2020).

World Health Organization (WHO) menjelaskan *Corona viruses (Cov)* adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV).

Virus Corona adalah zoonotic yang artinya ditularkan antara hewan dan manusia. Penyebaran virus Corona yang telah meluas ke berbagai belahan dunia membawa dampak pada perekonomian Indonesia, baik dari sisi perdagangan, investasi, pariwisata dan pertanian (Hanoatubun, 2020).

Penyebaran Covid-19 mengancam keberlangsungan pencarian nafkah para petani sawit rakyat dan dampak terparah dirasakan oleh petani sawit rakyat, yang tak tergabung dalam organisasi petani kelapa sawit mana pun. Pasalnya, petani sawit rakyat merupakan pihak terbelakang terkait dengan antrean serapan sawit dari pabrik. Sehingga jika terjadi ekspor sawit terlambat, maka petani sawit tidak mendapatkan ruang untuk diproses (Lidyana, 2020).

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian Kisah (2016) “*The Scavenger Strategy to Survive*”, dengan metode analisis yang digunakan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasilnya ; adapun strategi aktif yang dilakukan pemulung diantaranya adalah dengan cara menambah jam kerja, mencari pekerjaan sampingan. Strategi pasif, diterapkan pemulung barang bekas dengan cara menerapkan hidup hemat seperti makan hanya dengan lauk seadanya. Strategi jaringan, strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan meminta bantuan kepada kerabat tetangga atau relasi lainnya baik itu secara formal atau pun informal.

Penelitian Rini (2017) “**Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan**”, dengan metode analisa secara kualitatif, hasil kesimpulannya strategi aktif yang dilakukan para petani dan buruh pabrik, yaitu mencari pekerjaan lain dengan bekerja di industri dengan menjadi buruh pabrik dikarenakan kurangnya pendidikan yang dimiliki sehingga hanya bisa menjadi buruh, dan pekerjaan lain yang dilakukan yaitu dengan menjadi petani, pedagang sembako, penjahit. Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup

yang dilakukan dengan menerapkan pola hemat. Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan.

Penelitian Febriani (2017) dengan judul **“Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Di Jorong Sarilamak Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota”** menggunakan analisis data secara kuantitatif dan kemudian dijabarkan secara deskriptif. Peneliti menyimpulkan strategi aktif yang dilakukan oleh petani penggarap di Jorong Sarilamak adalah dengan memanfaatkan anggota keluarganya yang bekerja juga dan menambah mata pencaharian dengan mencari pekerjaan sampingan. Strategi pasif yang dilakukan petani penggarap adalah dengan mengurangi pengeluaran keluarganya dan mereka memilih berobat pada dokter/bidan desa dengan harga yang tidak mahal dan juga hanya membeli obat diwarung/ membuat obat sendiri ketika sakit. Sedangkan strategi jaringannya adalah mereka memanfaatkan jaringan sosial yaitu tetangga atau pun petani pemilik ketika mereka dalam kesulitan.

Penelitian Indahsari (2018) tentang **“Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pedagang Asongan”**, dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil dan kesimpulannya adalah strategi pasif yang dilakukan perempuan pedagang asongan yaitu dengan menerapkan pola hidup hemat. Strategi jaringan yang dilakukan perempuan pedagang asongan yaitu meminta bantuan kepada jaringan sosial yang mereka

miliki, baik jaringan formal maupun jaringan informal. Dengan cara membangun relasi baik formal maupun dengan lingkungan sosial dengan memanfaatkan hubungan saat membutuhkan bantuan seperti meminjam uang.

Penelitian Abidin (2015) dengan judul **“Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil Di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo”**, menggunakan analisis reduksi data, display data. Peneliti menyimpulkan strategi aktif dengan melakukan pekerjaan sampingan, istri dan anak ikut bekerja dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki. Strategi pasif yang dilakukan adalah menerapkan pola hidup hemat. Strategi jaringan yang dilakukan yaitu meminta bantuan jaringan yang dimiliki baik secara formal maupun informal seperti meminjam uang ke saudara, bank, pegadaian dll.

Penelitian Irawan (2018) dengan judul **“Strategi Bertahan Hidup Petani Cabai Desa Tegalagung Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban”**. Peneliti menggunakan analisis Miles dan Huberman menyimpulkan strategi aktif yang dilakukan petani cabai guna tetap bertahan pada usaha pertanian cabai yaitu dengan cara melakukan perawatan dan pemupukan pada tanaman cabai secara rutin dan berkala. Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani cabai agar tetap bertahan dalam pertanian cabai yaitu dengan melakukan pengerjaan pada lahan pertanian cabainya secara sendiri dan dibantu oleh peran anggota keluarga lainnya seperti istri dan anak. Strategi jaringan yang dilakukan petani cabai agar tetap bertahan dengan pertanian cabai dengan cara menjalin kerja sama atau relasi dengan toko penjual kebutuhan pertanian dan tengkulak.

Penelitian Asriadin (2019) tentang “**Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Suku Bajo**”. Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga, dengan metode analisis teknik gabungan antara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, hasil strategi yang dilakukan nelayan tradisional Suku Bajo di Desa Mantigola Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga adalah 1) strategi aktif, a) pemanfaatan anggota keluarga untuk bekerja, b) diversifikasi mata pencaharian c) peningkatan kualitas SDM (nelayan), 2) strategi pasif, a) mengurangi pengeluaran dan 3) strategi jaringan, a) pinjaman modal usaha, b) pemasaran hasil tangkap di luar desa.

Penelitian Naelana (2019) dengan judul “**Analisis SWOT Strategi Pengelolaan Reputasi PT. Cowboy Nusantara Jaya**”, metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan PT. Cowboy Nusantara Jaya telah melaksanakan beberapa strategi dalam menjaga reputasi induk perusahaan dengan baik. Sebagai anak perusahaan dari PT. Suri Nusantara Jaya yang berada di wilayah Jawa Tengah, PT. Cowboy Nusantara Jaya terus berupaya untuk mengutamakan kepuasan konsumen. Berdasarkan analisis SWOT PT. Cowboy Nusantara Jaya mengelola reputasi perusahaan dengan menjaga kualitas produk, ketersediaan produk, harga produk, serta inovasi pelayanan yang mudah dan cepat untuk para konsumennya.

Penelitian Muhammad (2020) dengan judul “**Analisis SWOT sebagai Strategi Pengembangan Usahatani Buah Naga Merah (*Hylocereus costaricensis*) Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur**”.

Metode survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian perpaduan nilai IFAS sebesar 2,94 dan nilai EFAS sebesar 3,04. Dalam diagram SWOT menunjukkan posisi strategi perkembangan usahatani buah naga merah terletak pada kuadran 1 atau strategi yang dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang strategi agresif yaitu strategi ini menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan. Pengembangan buah naga merah di Kecamatan Wasile Timur memiliki kekuatan dan peluang yang sifatnya menyatu dan saling mendukung dengan cara menggunakan faktor semua kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Penelitian Lingga (2018) dengan judul **“Strategi Pengembangan Usahatani Sayuran di Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangaukota Palangka Raya”**. Data dikompilasi dan diolah dalam bentuk tabel dan matriks, kemudian dianalisis strategi dengan IFAS dan EFAS. Hasil analisis strategi melalui matriks SWOT menghasilkan tujuh alternatif strategi. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan usahatani sayuran di Kelurahan Kalampangan adalah strategi (SO) yaitu: mengoptimalkan potensi lahan yang dimiliki ; strategi (WO) yaitu mempelajari perkembangan teknologi dalam usahatani sayuran khususnya sayuran organik dan mengembangkan usaha dengan pemanfaatan bantuan modal; strategi (ST) yaitu meningkatkan produksi dan mutu hasil panen; strategi (WT) yaitu mengupayakan lahan gambut layak dijadikan menjadi lahan pertanian dan menekan adanya biaya seminimal mungkin.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling*, dengan pertimbangan Desa Kuta Jurung, Desa Negara, Desa Talun Kenas dan Sumbul Kecamatan Sinembah Tanjung Muda (STM) Hilir merupakan salah satu sentral produksi kelapa sawit di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani sawit rakyat yang terkena dampak Covid-19.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan kumpulan yang lengkap dari seluruh elemen yang sejenis dan dapat dibedakan menjadi obyek penelitian (Heridiansyah, 2012). Berikut merupakan tabel jumlah petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan STM Hilir ;

Tabel 3.1 Jumlah Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan STM Hilir, Tahun 2020

No	Nama Desa	Jumlah KK Petani Sawit Rakyat
1	Rambai	28
2	Kuta Jurung	60
3	Penungkiren	20
4	Lau Rakit	22
5	Tala Peta	32
6	Siguci	21
7	Gunung Rintih	35
8	Lau Rempak	18
9	Juma Tombak	23
10	Negara/Baringin	66
11	Talun Kenas	50
12	Sumbul	55
13	Limau Mungkur	30
14	Tadukan Raga	12
15	Lau Barus Baru	20

(Sumber : BPS Deli Serdang dalam Angka, 2020)

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono dalam Sari (2017) bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Dalam penelitian ini tidak mungkin semua populasi diteliti, dalam hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya: 1) Keterbatasan biaya 2) Keterbatasan tenaga dan waktu yang tersedia. Maka dari itulah peneliti diperkenankan mengambil sebagian dari objek populasi yang ditentukan, dengan catatan bagian yang diambil tersebut mewakili yang lain yang tidak diteliti.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik *proportional random sampling*. Teknik sampling probabilitas atau *proportional random sampling* merupakan teknik sampling yang dilakukan dengan

memberikan peluang atau kesempatan kepada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel. Cara pengambilan sampel ; 1) Menentukan empat desa yang mengusahakan usahatani kelapa sawit rakyat terbanyak, 2) Menulis semua nama KK di desa terpilih, 3) menghitung jumlah sampel dengan metode alokasi proposional dan 4) Mengacak semua nama di setiap desa terpilih, kemudian menulis sampel di setiap desa terpilih. Dengan demikian sampel yang diperoleh diharapkan merupakan sampel yang *representative* (Syafnidawaty, 2020).

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *proportional random sampling* yang menggunakan rumus alokasi proposional ;

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

Dimana ;

n_i = jumlah anggota sampel menurut tingkat

N_i = jumlah anggota populasi menurut tingkat

n = jumlah anggota sampel seluruhnya

N = jumlah anggota populasi seluruhnya

Sugiyono dalam Pradana (2016) menyatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan pendapat di atas, sebagai sampel penelitian ini adalah Desa Kuta Jurung, Desa Negara, Desa Talun Kenas dan Desa Sumbul dengan jumlah sampel sebagai berikut ;

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian

No	Nama Desa	Populasi	Jumlah Sampel
1	Kuta Jurung	60	8
2	Negara/Baringin	66	9
3	Talun Kenas	50	6
4	Sumbul	55	7
Total		231	30

3.3 Jenis Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan keadaan (Herviani, 2016). Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh yaitu a) data primer dan b) data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya/ responden (Saputra, 2018). Data primer dalam penelitian ini berupa jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan instrumen kuesioner di lokasi penelitian.

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan/ pihak kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi dalam Kurniawan, 2017). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi resmi pemerintah seperti; Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka, Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang, studi kepustakaan dan berbagai jurnal sesuai dengan topik penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Analisis kedua bertujuan untuk mengetahui kondisi petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan STM Hilir berupa penerimaan, biaya dan pendapatan responden. Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis biaya, penerimaan dan pendapatan. Analisis pendapatan digunakan untuk melihat manfaat (keuntungan) dari suatu usahatani, sehingga dapat dinilai tingkat kelayakan suatu usaha tersebut. Menurut Kasim dalam Handayani (2017), pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan dengan semua biaya produksi, dirumuskan sebagai berikut ;

a. Biaya Usahatani

$$TC = TCE + TCI$$

$$TC = \text{Biaya total Usahatani (Rp)}$$

$$TCE = \text{Biaya Eksplisit (Rp)}$$

$$TCI = \text{Biaya Implisit (Tenaga Kerja Dalam Keluarga) (Rp)}$$

b. Penerimaan

$$TR = Y \cdot P_y$$

$$TR = \text{Penerimaan Usahatani (Rp)}$$

$$Y = \text{Output yang diperoleh (Kg)}$$

$$P_y = \text{Harga produksi (Rp/Kg)}$$

c. Pendapatan

$$FI = TR - TC$$

$$FI = \text{Pendapatan (Rp)}$$

TR = Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

3.4.2 Analisis Efisiensi

Untuk menjawab tujuan kedua, analisis yang digunakan adalah analisis R/C ratio. R/C Ratio merupakan rasio atau nisbah antara penerimaan total dan biaya produksi total. Analisis R/C Ratio dengan rumus ;

$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$

Ketentuan yang berlaku (Mamondol, 2016) ;

R/C Ratio < 1 : Usahatani merugi

R/C Ratio = 1 : Usahatani impas

R/C Ratio > 1 : Usahatani mengalami keuntungan

3.4.3 Analisis SWOT

Untuk menjawab tujuan ketiga dan tujuan keempat penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berdasarkan kuesioner kepada responden. Metode analisis deskriptif yaitu merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di usahatani kelapa sawit rakyat juga analisis SWOT. Analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) (Tamara, 2016).

Kemudian disusun *internal factor analysis* dan *eksternal faktor analisis*. Matriks IFE digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal organisasi penganalisis. Analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE) dilakukan dengan cara sebagai berikut (Rangkuti, 2018) ;

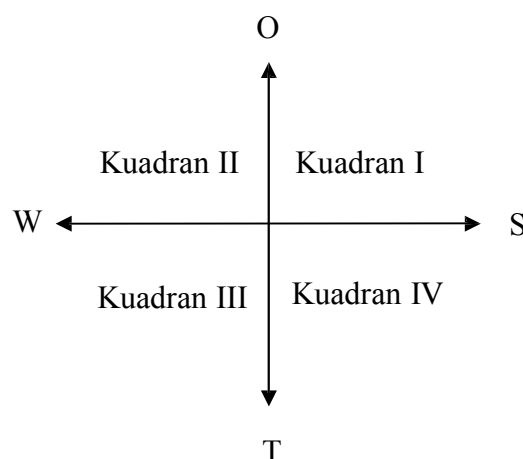
1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.
2. Memberi bobot masing-masing faktor, mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis organisasi. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Rating masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi organisasi. Mengalikan bobot dengan nilai, untuk memperoleh nilai bobot.
4. Menjumlahkan skor pembobotan, nilai total ini menunjukkan bagaimana organisasi bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.
5. Jumlah kumulatif nilai bobot (perkalian dan nilai) selanjutnya dipetakan pada matriks SWOT guna mengetahui posisi organisasi dan alternatif strategi yang tepat.

Matriks EFE digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal organisasi. Analisis *External Factor Evaluation* (EFE) dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman

2. Memberi bobot masing-masing faktor, mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis organisasi. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi organisasi. Mengalikan bobot dengan nilai, untuk memperoleh nilai bobot.
4. Menjumlahkan skor pembobotan, nilai total ini menunjukkan bagaimana organisasi bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.
5. Jumlah kumulatif skor (perkalian dan nilai) selanjutnya dipetakan pada matriks SWOT guna mengetahui posisi organisasi dan alternatif strategi yang tepat.

Berdasarkan skor perolehan pembobotan IFE dan EFE diperoleh kuadran SWOT seperti pada gambar berikut ini ;



Gambar 3.1 Kuadran SWOT

Setelah itu disusun matriks SWOT. Menurut David dalam Purba (2015) matriks SWOT adalah sebuah alat pencocokan yang penting yang membantu para manajer mengembangkan empat jenis strategi: Strategi SO (kekuatan-peluang), Strategi WO (kelemahan-peluang), Strategi ST (kekuatan ancaman), dan Strategi WT (kelemahan-ancaman). Tabel matriks SWOT seperti pada tabel berikut ini ;

Tabel 3.3 Matriks SWOT

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT

(Sumber: Mujahid, 2018)

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

1. Petani sawit rakyat adalah petani yang memiliki kebun kelapa sawit yang diusahakan secara mandiri mulai dari kepemilikan lahan, permodalan, pengelolaan kebun hingga panen, bahkan untuk penjualan hasil panennya.
2. Nama Covid-19 merujuk pada singkatan dari “coronavirus disease 2019” artinya penyakit yang disebabkan oleh virus Corona pada 2019.
3. SWOT adalah singkatan dari *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats*. Seperti namanya, Analisis SWOT merupakan suatu teknik perencanaan strategi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*) dan kelemahan

(*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek, baik yang sedang berlangsung maupun dalam perencanaan baru

4. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi.
5. Efisiensi ini merupakan suatu ukuran dari tingkat keberhasilan sebuah kegiatan atau aktivitas yang dinilai dengan berdasarkan besarnya biaya/ sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
6. Tandan buah segar (TBS).
7. Kuadran SWOT menunjukkan posisi strategi yang digunakan untuk menjalankan usaha.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian ini adalah Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.
2. Waktu penelitian ; sebelum Pandemi Desember 2019 - Februari 2020 dan masa Pandemi Januari 2021 – April 2021.
3. Judul penelitian ini adalah **Analisis Pendapatan Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19 serta Strategi Pengelolaan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang.**